

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu membutuhkan keterampilan untuk kecakapan hidup. Keterampilan dapat dimiliki oleh individu melalui pelatihan atau pembelajaran, tentu dengan usaha dan dukungan, termasuk individu dengan hambatan intelektual. Keterampilan pengembangan diri atau bina diri menjadi salah satu keterampilan esensial untuk dipraktikkan individu dengan berkebutuhan khusus dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan diri sebagai upaya membantu penyandang kebutuhan khusus mencapai tingkat kemandirian. Dengan tujuan untuk memberdayakan siswa dalam menjalankan segala aktivitas sehari-hari, mengurangi atau menghilangkan ketergantungan terhadap bantuan orang lain. Secara umum, program ini dirancang khusus untuk siswa berkebutuhan khusus, misalnya anak-anak dengan hambatan intelektual.

Sama seperti pada siswa umumnya, siswa dengan hambatan intelektual berhak mengaktualisasikan semua potensi yang dimilikinya agar mencapai tingkat kemandirian. Hanya saja, dalam proses aktualisasi atau pemenuhan kehidupan sehari-hari, siswa dengan hambatan intelektual tentu mengalami tantangan karena keterbatasan fungsi kecerdasan intelektual mereka yang berada di bawah usia kronologis mereka. Pengembangan diri pada anak-anak umumnya dapat dipelajari melalui pengamatan langsung dan proses meniru apa yang diamati (imitasi), tetapi pada siswa dengan hambatan intelektual, pengembangan diri ini harus diajarkan secara rutin, terencana dan terprogram dengan menggunakan program pembelajaran layanan khusus. Dengan program pengembangan diri ini, siswa dengan hambatan intelektual dapat memaksimalkan semua potensi yang mereka miliki dan dapat memenuhi semua kebutuhan sehari-hari secara mandiri. Dalam program pengembangan diri untuk siswa hambatan intelektual terdapat beberapa ruang lingkup yaitu, merawat diri, mengurus diri, menolong diri, komunikasi, sosialisasi dan

adaptasi, keterampilan hidup, dan mengisi waktu luang.¹ Ketujuh ruang lingkup ini sangat penting diajarkan pada siswa dengan hambatan intelektual.

Merawat diri merupakan keterampilan yang dibutuhkan setiap individu. Reza, dkk. dalam penelitiannya mengatakan bahwa merawat diri merupakan suatu keharusan dalam diri setiap individu yang hidup guna menjaga kesehatan dan menjaga dirinya agar terlihat sehat dan bersih.² Pada prosesnya, keterampilan merawat diri pada siswa hambatan intelektual seringkali mengalami hambatan. Salah satu hambatannya ialah mengenai pemenuhan kebutuhan sehari-hari secara mandiri pada saat siswa memasuki masa pubertas, khususnya pada siswa perempuan. Masa pubertas tidak hanya dialami oleh siswa pada umumnya saja, siswa berkebutuhan khusus juga mengalami hal tersebut, mereka akan tetap tumbuh dan berkembang mengikuti fase kehidupan mereka dari masa kanak-kanak, remaja, hingga dewasa. Masa pubertas pada remaja perempuan akan ditandai dengan terjadinya menstruasi pada tiap bulan. Bagi remaja perempuan pada umumnya tidak banyak mengalami permasalahan dalam menghadapi menstruasi pertamanya, namun berbeda bagi remaja perempuan dengan hambatan intelektual. Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan diri pada aspek merawat diri pada saat menstruasi.

Ruang lingkup pembelajaran bina diri yang diberikan kepada peserta didik hambatan intelektual telah tercantum dalam kurikulum program khusus fase C. Dalam kurikulum ini, pada aspek merawat diri dituliskan bahwa peserta didik dapat menggunakan pembalut bagi perempuan.³ Untuk itu, peserta didik hambatan intelektual perempuan diharapkan memiliki kemampuan menggunakan pembalut secara mandiri agar mengurangi ketergantungan pada orang lain.

¹ Sudrajat, D. & Rosida, L.. (2013). *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Luxima. hlm.61

² Reza Febri, Abadi, dkk. (2021). Keterampilan Bimbingan Merawat Diri Pada Anak Dengan Hambatan Intelektual Usia 12 Tahun di Kp. Binuang Randu, Kec. Binuang, Kab. Serang-Banten. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, 6(1), hlm. 11

³ Kemendikbud. CP dan ATP Fase C. Merdeka Belajar, <https://guru.kemendikbud.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaian-pembelajaran/slb/progsus-hambatan-intelektual-tunagrahita/fase-c/>, diakses pada 4 April 2024

Berdasarkan observasi dan wawancara di SLB Negeri 12 Jakarta, terdapat permasalahan pada 4 siswa perempuan kelas VII-C1, yaitu GIB, NS, NSM, dan ZTZ, yang belum mampu merawat diri saat menstruasi secara mandiri. Meskipun GIB dan ZTZ sudah mengalami menstruasi dalam dua tahun terakhir, serta NS dan NSM mengalami menstruasi dalam satu tahun terakhir, namun keempat siswa ini masih memerlukan bantuan orang tua untuk memakai dan membersihkan pembalut saat menstruasi. Terdapat juga kejadian di mana seorang siswa mengalami menstruasi di kelas, tetapi hanya diam meskipun darah sudah tembus hingga ke celana dan kursinya. Siswa tersebut tidak menunjukkan reaksi atau inisiatif untuk menangani situasi tersebut sampai akhirnya teman sekelasnya menyadari dan memberi tahu guru. Ketika guru mengajaknya ke toilet dan memberikan pembalut serta celana ganti, siswa tetap diam dan meminta guru untuk memasangkannya serta membersihkan dirinya. Setelah ditanya lebih lanjut, siswa mengaku bahwa selama ini ia selalu dipakaikan dan dibersihkan oleh orang tuanya, sehingga tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan pembalut secara mandiri.

Dari kejadian tersebut, peneliti melakukan observasi di kelas dengan meminta siswa memasang pembalut pada celana dalam secara mandiri. Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan keempat siswa dalam menggunakan pembalut masih terbatas dengan tingkat keberhasilan yang berbeda-beda. Secara umum, mereka hanya mampu membuka perekat pembalut dan menempelkannya, tetapi masih mengalami kesulitan dalam menentukan posisi yang benar. GIB menempelkan pembalut pada posisi celana belum dibalik, sedangkan NSM, NS dan NS cenderung menempelkan pembalut pada posisi terlalu depan ataupun terlalu belakang, tidak menempelkan pada bagian tengah celana dalam. Untuk menggunakan celana dalam, semua anak bisa melakukannya meskipun menunggu perintah dari guru. GIB dan ZTZ menarik celana pada posisi duduk, karena memiliki masalah pada keseimbangannya.

Pada aspek membersihkan pembalut, seluruh siswa menunjukkan keterbatasan dalam memahami prosedur yang benar. Saat diminta untuk

mencuci pembalut yang bernoda darah, NS dan ZTZ hanya menyiramnya sekali tanpa benar-benar membersihkannya. Mereka juga tidak memahami pentingnya memeras pembalut setelah dicuci. Sedangkan, GIB dan NSM tidak mau menyiramnya. Bahkan, GIB dan ZTZ terlihat enggan menyentuh pembalut yang telah digunakan, sehingga perlu pendampingan lebih lanjut agar mereka merasa nyaman dalam melakukan proses ini.

Dalam hal membuang pembalut, tingkat kemandirian siswa juga bervariasi. NS dan ZTZ sudah mampu memasukkan pembalut bekas ke dalam kantong plastik, meskipun tanpa menggulung atau melipatnya terlebih dahulu. Sementara itu, GIB dan ZTZ membuang pembalut langsung ke tempat sampah tanpa membungkusnya, menunjukkan bahwa mereka masih belum memahami pentingnya menjaga kebersihan dalam pembuangan pembalut. Namun, keempat siswa sudah mampu mencuci tangan menggunakan sabun setelah membuang pembalut, meskipun perlu diingatkan terlebih dahulu. Perbedaan kemampuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian siswa memiliki pemahaman dasar dalam penggunaan dan pembuangan pembalut, mereka masih membutuhkan bimbingan lebih lanjut dalam melakukan prosedur dengan benar dan menjaga kebersihan diri secara mandiri. Padahal kemampuan ini harus sudah dimiliki siswa perempuan saat mulai memasuki masa pubertas, sehingga sudah tidak perlu mengandalkan orang lain. Seperti pada hasil penelitian yang dilakukan Lido, terdapat remaja wanita hambatan intelektual yang sudah mampu menggunakan pembalut, dari membuka pembalut wanita sampai dengan membuangnya ke tempat sampah secara mandiri.⁴ Hal ini menunjukkan kemampuan yang dimiliki keempat siswa kelas VII-C1 termasuk masih rendah.

Untuk itu, sangat penting mengajarkan remaja perempuan mengenai menstruasi dan pengelolaannya sejak awal masa pubertas. Selama ini, guru Program Khusus Bina Diri di sekolah baru mengajarkan konsep menstruasi secara singkat dengan metode ceramah, namun belum mengajarkan cara menggunakan, membersihkan, dan membuang pembalut secara langsung. Berdasarkan wawancara guru kelas dan guru Program Khusus Bina Diri,

⁴ Lido, M., dkk. (2023). Meningkatkan Kemampuan Memakai Pembalut Menggunakan Media Boneka Pada Siswa Down Syndrome Di S1b Negeri 2 Kendari. *Jurnal UNM*. hlm.10

terdapat beberapa hal yang menyebabkan sekolah belum dapat mengakomodasi kebutuhan dalam pembelajaran ini, yaitu: 1) keterbatasan dari segi privasi penyampaian materi di kelas yang tidak hanya terdapat remaja perempuan namun juga ada remaja laki-laki, 2) pelaksanaan pembelajarannya memerlukan banyak persiapan dan dalam pelaksanaan pembelajaran memerlukan lebih banyak tindakan dari guru sehingga membuat mata pelajaran Program Khusus Bina Diri hanya disampaikan sebagai teori tanpa praktik, 3) alokasi waktu pembelajaran yang terbatas dalam 1 minggu. Sehingga pihak sekolah menyarankan pembelajaran ini diajarkan oleh orang tua di rumah.

Namun, berdasarkan wawancara dengan orang tua, keempat remaja perempuan tersebut lebih sulit dan cenderung enggan diajarkan cara menggunakan pembalut secara mandiri di rumah. Mereka lebih memilih mengandalkan orang tua untuk memasang pembalut saat menstruasi, daripada mencoba melakukannya sendiri. Saat diberikan pelatihan di rumah, mereka tampak kurang kooperatif, seperti tidak mau memperhatikan langkah-langkah yang diajarkan dan lebih suka meminta bantuan langsung dari orang tua. Selain itu, mereka kurang termotivasi untuk belajar sendiri dengan alasan bahwa belajar hanya dilakukan di sekolah, bukan di rumah. Akibatnya, orang tua lebih memilih untuk langsung memakaikan pembalut kepada anak-anak mereka agar lebih cepat dan rapi, dibandingkan harus melatih mereka yang cenderung menolak untuk belajar.

Selain kesulitan dalam memasang pembalut, faktor kenyamanan juga menjadi salah satu alasan mengapa mereka enggan belajar menggunakan pembalut sendiri. Berdasarkan wawancara, rata-rata mereka sehari-hari menggunakan pembalut sekali pakai tanpa sayap dengan ukuran 22 cm. Jika menggunakan pembalut bersayap, beberapa dari mereka mengalami iritasi, sehingga mereka lebih memilih jenis tanpa sayap yang terasa lebih nyaman di kulit. Begitu pula dengan ukuran, mereka tidak menyukai pembalut yang lebih panjang karena merasa tidak nyaman saat bergerak. Pemilihan jenis pembalut ini juga berdampak pada kebiasaan mereka dalam mengganti dan membuang pembalut. Saat tidak dibantu orang tua, mereka cenderung kurang

memperhatikan kebersihan dan memilih membuang pembalut bekas langsung ke tempat sampah tanpa membersihkannya terlebih dahulu.

Berdasarkan uraian tersebut, maka diperlukan adanya metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan dalam memakai dan membersihkan pembalut. Metode pembelajaran yang akan dilakukan adalah metode simulasi yakni, bentuk metode mengajar yang membawa siswa seakan-akan berada disituasi sebenarnya. Metode ini digunakan karena dapat disesuaikan dengan prinsip keperagaan dan pengulangan. Kedua prinsip ini sangat dibutuhkan dalam pembelajaran siswa hambatan intelektual. Selain itu, metode ini dapat digunakan pada saat siswa tidak menstruasi dan penyampaian materi melalui metode simulasi akan mempermudah siswa dalam menerima dan memahami pelajaran yang akan diberikan karena penelitian ini seolah-olah siswa akan melakukan kejadian yang sebenarnya dan memberikan pengalaman langsung bagi siswa juga dapat meningkatkan minat dan semangat belajar siswa.

Metode ini sebelumnya pernah digunakan dan menunjukkan hasil bahwa metode simulasi dapat meningkatkan kemampuan pengembangan diri saat menstruasi pada siswa hambatan intelektual.⁵ Untuk itu, diharapkan metode simulasi dapat meningkatkan kemampuan pengembangan diri menggunakan dan membersihkan pembalut. Metode ini dapat dilakukan disekolah bersama guru dan juga di rumah saat bersama orang tua. Setelah pembelajaran ini dilakukan disekolah, pembelajaran dapat diterapkan secara langsung saat menstruasi di rumah. Sehingga materi yang diajarkan disekolah terus diingat dan juga siswa terbiasa melakukannya secara mandiri tanpa mengharapkan bantuan orang lain.

Berdasarkan permasalahan yang dialami remaja perempuan dengan hambatan intelektual dalam merawat diri saat menstruasi, maka diperlukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Menggunakan Pembalut Pada Siswa dengan Hambatan Intelektual Kelas VII-C1 Di SLBN 12 Jakarta Menggunakan Metode Simulasi”.

⁵ Asih, L.Y.. (2020). *Meningkatkan Kemampuan Pengembangan Diri Saat Menstruasi Menggunakan Metode Simulasi Pada Anak Tunagrahita Kelas V SLB Paedagogia Maospati Tahun Pelajaran 2019/2020*. Solo: UNS.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, secara umum masalah penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kemampuan menggunakan, membersihkan, dan membuang pembalut setelah pakai pada siswa masih rendah.
2. Metode yang digunakan saat ini belum berhasil meningkatkan kemampuan menggunakan pembalut.
3. Siswa selalu mengandalkan orang tua ketika menggunakan pembalut saat di rumah.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Masalah utama yang akan dicari sebuah solusi dan pemecahannya dalam penelitian ini adalah:

1. Meningkatkan kemampuan menggunakan pembalut pada siswa dengan hambatan intelektual kelas VII-C1 di SLBN 12 Jakarta.
2. Materi pembelajaran penggunaan pembalut dibatasi pada menggunakan pembalut tanpa sayap berukuran 22 cm, membersihkan, dan membuang pembalut setelah digunakan.
3. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode simulasi.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dibatasi permasalahannya, maka dapat dirumuskan menjadi : "Bagaimana meningkatkan kemampuan menggunakan pembalut pada siswa dengan hambatan intelektual kelas VII-C1 di SLBN 12 Jakarta menggunakan metode simulasi?"

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca agar pembaca lebih mengenal individu dengan berkebutuhan khusus, khususnya individu dengan hambatan intelektual dan dapat memberikan masukan teoritis dalam dunia pendidikan terutama pendidikan khusus serta dalam bidang pribadi dan sosial.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi orang tua, hasil penelitian mampu membantu orang tua untuk meningkatkan keterampilan menolong diri siswa dalam aspek memakai dan membersihkan pembalut sehingga siswa mampu lebih mandiri
- b. Bagi siswa, hasil penelitian mampu membantu dan meningkatkan pemahaman siswa dalam menjaga kebersihan dan kesehatan alat kelamin terutama ketika sedang menstruasi
- c. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu gambaran mengenai metode yang digunakan dalam meningkatkan keterampilan memakai pembalut bagi remaja perempuan dengan hambatan intelektual
- d. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan salah satu metode pembelajaran dalam upaya mencapai kegiatan pembelajaran yang efektif dan kondusif.